

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena melalui komunikasi, kita dapat saling berinteraksi, berbagi informasi, pemikiran, dan ide, serta membangun hubungan baik dengan orang lain. Selain itu proses komunikasi juga penting dalam pembelajaran dan pengajaran, karena melalui komunikasi yang baik antara guru dan siswa, siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih baik dan guru dapat membantu siswa dalam mencapai hasil yang lebih baik.

Sebagaimana menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Rismawaty, dkk dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”. (Yusuf, 2010)(Yusuf, 2010)(Rismawaty et al., 2014:69). Berbeda dengan Everett dan Lawrence menurut pendapat Effendy dalam bukunya Dinamika Komunikasi bahwa “komunikasi merupakan proses pengiriman suatu pesan oleh seorang individu kepada individu lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap dan perilaku seseorang, baik secara langsung berupa lisan maupun tidak langsung melalui media”. (Effendy, 2008:5).

Bertolak dari kedua definisi komunikasi diatas, maka Peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur-unsur dalam komunikasi adalah satu hal yang penting untuk diperhatikan dan dipelajari oleh setiap orang yang menginginkan proses komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif dan efisien.

Komunikasi antara guru dan siswa dapat dikatakan sebagai komunikasi antarpribadi karena dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung bertatap muka. Komunikasi antarpribadi pada hakekatnya adalah penghubung antara komunikator dan komunikan. Begitu pula dengan proses komunikasi antara guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar yang menjadi rutinitas sehari-hari. Secara umum, komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna atau arti antara orang-orang yang saling berkomunikasi satu sama lain dengan bertukar pikiran.

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar menyatakan bahwa:

“Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang secara langsung sehingga orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat menerima reaksi atau respon lawan bicara secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal karena dilakukan secara tatap muka langsung” (Mulyana, 2005:73).

Berdasarkan penjelasan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung sehingga dapat menerima reaksi atau umpan balik baik secara verbal maupun nonverbal.

Guru adalah yang bertanggung jawab mendidik dan membimbing dalam memberikan ilmu serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa/siswi. Sedangkan siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang

pendidikan mulai dari taman kanak-kanak (TK) hingga sekolah menengah atas (SMA).

Peneliti menegaskan bahwa penelitian ini akan meneliti siswa dengan tingkat Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sekolah Menengah Atas didalam dunia pendidikan Indonesia terbagi menjadi dua bagian yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). SMA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. SMALB merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan khusus yang telah lulus dari Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) bagi siswa/siswi yang memiliki kebutuhan khusus dengan kecerdasan dibawah rata-rata.

Pemerintah Indonesia senantiasa dalam memfasilitasi masyarakat dengan berbagai kebutuhannya seperti mendukung Lembaga-lembaga Pendidikan yang memberikan perhatian kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berarti negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan berpotensi. Berdasarkan Undang-Undang Dasar tersebut menunjukkan anak-anak dengan

berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak-anak pada umumnya dalam pendidikan. (Jaya, 2017:32).

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang ditujukan untuk membantu individu dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup yang produktif dan bermakna. Oleh karena itu, pendidikan merupakan komponen penting untuk kita sebagai manusia, karena dengan adanya pendidikan maka kita akan memperoleh kehidupan yang stabil dan terarah, memiliki kapasitas diri yang mumpuni, dan meningkatkan kepercayaan diri. Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa pendidikan merupakan satu hal yang penting bagi seseorang khususnya siswa/siswi untuk meraih masa depannya.

Pada penelitian ini, Peneliti akan mengamati proses komunikasi instruksional antara guru dan siswa. Komunikasi dalam dunia pendidikan dikenal sebagai komunikasi instruksional. Dalam pendidikan hampir semua menerapkan komunikasi instruksional, seperti halnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga menerapkan komunikasi instruksional. Akan tetapi, tentunya komunikasi instruksional yang diterapkan juga berbeda dengan pendidikan lainnya.

Menurut Pawit M. Yusuf dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Instruksional”, Instruksional berasal dari kata *instruction* yang artinya pembelajaran atau pengajaran. Sementara makna komunikasi sendiri lebih kepada fungsi yang didapatkan dari suatu proses komunikasi yang berfungsi mendidik untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian. Dalam buku

“Komunikasi Instruksional” karya Pawit M, Yusuf tertulis bahwa komunikasi instruksional merupakan komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunikasi tertentu ke arah yang lebih baik. Komunikasi Instruksional sendiri dirancang untuk memberikan pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotorik. (Yusuf, 2010:6).

Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pembelajaran bagi anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Berbeda dengan SMA pada umumnya metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan SMALB lebih bervariasi. Salah satu perbedaan yang cukup mencolok adalah menggabungkan materi akademik dengan kegiatan-kegiatan keterampilan. SMALB D YPAC Kota Bandung ini pada dasarnya adalah sekolah yang dikhususkan untuk anak tunadaksa. Seiring perkembangannya, Sekolah Luar Biasa (SLB) harus bisa menerima setiap jenis kekhususan selama ada guru dan fasilitasnya, salah satunya anak tunagrahita ringan. (Bayu Marvianto, Kepala Sekolah SMALB D YPAC Kota Bandung, 2023).

Anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata pada umumnya, sejalan dengan yang dikemukakan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (PSLB) dalam buku Amka yang berjudul Manajemen Pendidikan Khusus bahwa:

“Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial, dan keterampilan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.” (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB dalam Amka, 2020:80).

Berdasarkan hal tersebut, mengingat kemampuan anak tunagrahita ringan daya abstraknya terbatas tetapi tidak menutup kemungkinan anak tunagrahita ringan mampu bekerja. Oleh karena itu, diadakan program keterampilan vokasional untuk siswa SMALB. Hal ini dilakukan untuk memotivasi minat belajar anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran yang ada di SMALB lebih menitikberatkan pada kemampuan keterampilan siswa pada anak berkebutuhan khusus.

Keterampilan vokasional merupakan program yang memberikan suatu upaya dasar sebagai latihan yang dapat dilakukan secara baik kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan keterampilan dalam menjalankan keberlangsungan hidup dan perkembangannya, tujuannya adalah untuk memperkenalkan partisipasi sejak dini dengan meningkatkan proses kegiatan kecakapan hidup atau *life skill* dalam pembelajaran serta peningkatan kualitas keterampilan. Dengan cara ini pendidikan akan lebih spesifik dan kontekstual sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi siswa. Keterampilan vokasional ini pendidikan yang didalamnya memuat kurikulum yang peka terhadap berbagai keperluan tenaga-tenaga ahli yang dibutuhkan dalam suatu dunia kerja. Seperti yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan yang berisi mengenai “Pendidikan keterampilan hidup yang dimana mampu mencakup kecakapan individu, sosial, akademik, dan vokasional.”

Tujuan pendidikan keterampilan menurut Mainord dalam buku *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* karya Hendra Jaya menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan.” (Jaya, 2017:76).

Program keterampilan vokasional di SMALB D YPAC Kota Bandung, dimana terdapat 28 orang siswa dibagi kedalam 5 jenis keterampilan yang dipilih dan dilihat berdasarkan kemampuannya, salah satunya keterampilan tata boga. Peneliti memilih keterampilan tata boga sebagai fokus penelitian karena tata boga merupakan program dalam bidang memasak yang bertujuan untuk membekali anak berkebutuhan khusus supaya menjadi mandiri saat sudah lulus dari sekolah dengan berwirausaha menjual produk makanan yang dibuat sendiri, mulai dari mengolah makanan, menyajikan hidangan, mengemas makanan, dan menjual makanan sehingga dengan keterampilan tata boga mereka dikenalkan menjadi jiwa enterpreneur. Keterampilan tata boga dapat mendukung kemandirian anak tunagrahita ringan sehingga mempunyai bekal keterampilan untuk kehidupannya yang dapat dikembangkan menjadi pengusaha.

Berdasarkan pra-wawancara dengan kepala sekolah yang dilakukan oleh Peneliti di SMALB D YPAC Kota Bandung bahwa:

“Keterampilan tata boga yang dilakukan di SMALB D YPAC Kota Bandung dalam proses produksinya dikerjakan secara *team work* kemudian hasil produksinya dijual kepada teman-teman dan guru pada saat hari itu juga, selain itu siswa diikut sertakan pada kegiatan bazaar atau pameran diluar sekolah seperti yang sudah diikuti yaitu, Event komunitas Terios-Rush di Gedung Sate, Reuni akbar alumni SMPN 3 Bandung di Taman Pramuka, dan Aksi kolaborasi festival bocce SLB se-Bandung Raya di SLB D YPAC Kota Bandung.” (Bayu Marvianto, Kepala Sekolah SMALB D YPAC Kota Bandung, 2023).

Nampak sederhana implementasi komunikasi instruksional antara guru dan siswa namun pada kegiatan prakteknya tidaklah demikian karena terdapat beberapa hambatan. Seperti 5 siswa penyandang tunagrahita ringan yang mengikuti program keterampilan vokasional tata boga ketika mereka melaksanakan pembelajaran terdapat hambatan terkait komunikasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran berlangsung, khususnya bagi siswa tunagrahita ringan yang memiliki hambatan keterbelakangan mental tak hanya sulit berkomunikasi tetapi terdapat juga kesulitan pada saat mengikuti arahan-arahan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, komunikasi instruksional guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar sangat penting karena anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam menangkap materi sehingga harus terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa guna memastikan setiap pembelajaran yang diberikan dapat dicerna sehingga membentuk komunikasi yang efektif.

Berdasarkan paparan diatas, Peneliti menegaskan bahwa meneliti tentang proses komunikasi antara guru dan siswa khususnya siswa SMALB tunagrahita ringan dalam mengembangkan keterampilan vokasional tata boga merupakan permasalahan yang menarik untuk diteliti meskipun Peneliti menyadari bahwa penelitian tentang kajian yang sama bukanlah penelitian yang baru dalam ranah penelitian. Hal ini berbicara mengenai proses komunikasi adalah persoalan yang dinamis yang akan terus berubah dan akan terus berkembang dari hari ke hari. Peneliti akan mengimplementasikan kedalam bentuk nyata diantaranya Pesan, Media, Hambatan, dan Efek selama pembelajaran melalui proses komunikasi instruksional sebagai upaya mengembangkan keterampilan vokasional tata boga siswa tunagrahita ringan di SMALB D YPAC Kota Bandung. Oleh karena itu, Peneliti menyusun judul penelitian sebagai berikut: **“Proses Komunikasi Instruksional Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka Peneliti merumuskan masalah dan membaginya menjadi dua, yaitu rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Rumusan masalah makro dari penelitian ini adalah Bagaimana Proses Komunikasi Instruksional Antara Guru dan Siswa Tunagrahita

Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun beberapa rumusan masalah mikro dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana **Pesan** yang disampaikan Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung?
2. Bagaimana **Media** yang digunakan Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung?
3. Bagaimana **Efek** yang terjadi Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung?
4. Bagaimana **Hambatan** yang terjadi Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga Siswa di Sekolah Menengah Atas Luar

Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)
Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Sebagai literatur untuk tambahan pengetahuan Peneliti mempunyai maksud dan tujuan penelitian dalam penelitian ini yang antara lain sebagai berikut.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yang dimana akan menjawab dan menjelaskan secara lebih dalam mengenai Proses Komunikasi Instruksional Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Pesan** yang disampaikan Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga Siswa di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui **Media** yang digunakan Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **Efek** yang terjadi Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui **Hambatan** yang terjadi Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah, Peneliti memberikan dua macam manfaat yaitu secara teoritis dilihat dari aspek keilmuan dan secara praktis dilihat dari aspek pragmatis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat membantu untuk memperdalam dan pengembangan pengetahuan keilmuan yang

behubungan dengan Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi Instruksional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini tidak hanya pada aspek teoritis saja tetapi juga pada aspek praktisnya yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah pada objek yang diteliti yaitu:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai pengaplikasian ilmu, bahan pembelajaran, pengalaman serta penambahan pengetahuan khususnya mengenai Proses Komunikasi Instruksional Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Secara umum penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa/i Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) dan juga sebagai bahan perbandingan penelitian lainnya oleh mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang akan dijadikan sebagai sebuah literatur atau referensi tambahan, terutama bagi Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.

3. Kegunaan Bagi SMALB D YPAC Kota Bandung

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi dan evaluasi Proses Komunikasi Instruksional Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional Tata Boga di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung, yang dimana dapat berguna untuk perkembangan Keterampilan Vokasional Tata Boga di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung kedepannya agar lebih baik lagi.